

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Disonansi Kognitif

Teori ini dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Menurut Festinger disonansi kognitif merupakan perasaan yang tidak seimbang atau perasaan yang tidak nyaman yang diakibatkan oleh pemikiran, perilaku yang tidak konsisten dan sikap yang bertujuan untuk memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan itu. Teori ini menekankan pada manusia yang memiliki hasrat akan adanya konsistensi pada keyakinan, sikap, dan perilakunya. Teori ini mengacu sebuah model mengenai sifat dasar dari manusia yang mementingkan adanya stabilitas dan konsistensi.

Pada dasarnya manusia menyukai keselarasan, oleh karena itu manusia cenderung dalam mengambil sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari sikap yang tidak sesuai dengan sikapnya. Namun seringkali terjadi manusia terpaksa melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan sikapnya (Noviyanti, 2008). Auditor dalam mengaudit, dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, sehingga

membuat auditor mengubah sikap mereka agar selaras dengan dengan perilaku yang seharusnya dilakukannya.

Menurut Noviyanti (2008) tingkat kepercayaan (*trust*) auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya tingkat kepercayaan (*trust*) auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan tingkat skeptisme profesionalnya. Pemberian penaksiran resiko kecurangan (*fraudrisk assessment*) yang tinggi dari atasan auditor kepada auditor akan meningkatkan skeptisme profesionalnya dan sebaliknya pemberian penaksiran resiko kecurangan (*fraudrisk assement*) yang rendah dari atasan auditor kepada auditor akan membuat rendah skeptisme profesionalnya.

Robbins dan Judge (2008) menyatakan bahwa cara agar terhindar dari ketidaklarasan disonansi adalah dengan mengurangi ketidaklarasan akan ditentukan oleh pentingnya elemen yang menciptakan ketidaklarasan itu. Teori ini dapat membantu dalam memprediksi kecenderungan perubahan sikap maupun perilaku auditor dalam melakukan penugasan audit.

Teori disonansi kognitif dalam penelitian ini menjelaskan auditor dalam penugasannya, dituntut untuk mrngambil suatu sikap yang bertentangan dengan sikap pribadinya, sehingga membuat auditor cenderung untuk mengubah sikap mereka agar selaras dengan perilaku yang seharusnya dilakukan. Skeptisme profesional merupakan salah satu sikap yang harus

dimiliki oleh auditor sebagai professional auditor dalam bertugas, ketika seorang auditor dalam menjalankan kewajibannya harus mengumpulkan bukti yang memadai dan tidak mudah tergiur oleh apa yang diucapkan klien meskipun memiliki hubungan pertemanan dengan klien. Sesuai dengan teori disonansi kognitif, sikap independensi merupakan faktor yang penting dalam melaksanakan tugasnya. Auditor dalam penugasannya dituntut untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap pribadi mereka, apabila seorang auditor mengalami suatu tingkat ketidaklarasan kognitif yang tinggi. Mereka akan berupaya untuk menurunkan ketidaklarasan tersebut dengan mengubah perilaku mereka menjadi independen. Berbicara tentang sikap independensi, sikap ini sangat penting dalam sebuah pekerjaan untuk meyakinkan pemakai laporan akan hasil kerjanya. Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk selalu berperilaku dengan etis yang berarti memiliki komitmen untuk menerapkan kode etik akuntan publik. Semakin auditor patuh dan menerapkan sikap etika profesi maka dapat dipastikan kemampuan dalam mendeteksi *fraud* (kecurangan) akan semakin baik.

2.2 Pengertian Skeptisme Profesionalisme

Skeptisme merupakan sikap kritis dalam menilai bukti audit yang kemudian dipertimbangkan dengan kecukupan dan kesesuaian bukti yang ada, sehingga bukti audit tersebut dapat memperoleh keyakinan yang tinggi Faradia et.all (2016). Adanya sikap skeptisme professional akan lebih mampu menganalisis adanya tindak

kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan pendeteksian kecurangan pada proses auditing selanjutnya Hartan (2016). Pendapat dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional adalah sikap seorang auditor yang tidak puas dan selalu menanyakan terhadap bukti yang dilaporkan klien agar laporan keuangan tersebut bebas salah saji bukan dari kekeliruan saja. Semakin tinggi sikap skeptisme auditor maka semakin kecil kemungkinan kecurangan dapat terjadi. Penggunaan sikap skeptisme profesional ini digunakan ketika auditor dalam proses audit menelaah bukti bukti yang disajikan oleh klien.

Menurut SPKN tentang skeptisme profesional menggunakan sikap skeptisme profesional sangat penting terhadap hal-hal, diantaranya :

- a. Bukti pemeriksaan yang bertentangan dengan bukti pemeriksaan yang lain yang diperoleh
- b. Informasi yang menimbulkan pertanyaan tentang keandalan dokumen dan tanggapan terhadap permintaan keterangan yang digunakan sebagai bukti pemeriksaan
- c. Keadaan yang mengindikasikan adanya kecurangan dan atau ketidakpatutan
- d. Kondisi yang memungkinkan perlunya prosedur pemeriksaan tambahan selain prosedur yang dipersyaratkan dalam pedoman pemeriksaan

2.3 Pengertian Independensi

Independensi adalah sikap tidak memihak, bebas dari benturan kepentingan dan obyektif dalam melaksanakan suatu pekerjaan Windasari dan Juliarsa(2016). Mulyadi (2002:26) berpendapat bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh orang lain, serta merupakan kejujuran dalam diri auditor untuk bersikap obyektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapat. Kesimpulan dari pendapat penelitian penelitian tersebut adalah sikap independensi diperlukan dalam diri auditor. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kemampuan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan.

Pusdiklat BPKP (2008) menjelaskan independensi pada dasarnya merupakan sesuatu yang dirasakan oleh masing masing menurut apa yang diyakini sedang berlangsung sehubungan dengan hal yang tersebut independensi auditor dapat ditinjau dan dievaluasi dari Independensi Praktisi dan Independensi Profesi.

Menurut Trisnaningsih (2006) terdapat dua aspek independensi yang dimiliki auditor, yaitu

1. Independensi dalam sikap mental (*independence in mind*) berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan untuk mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.

2. Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) berarti adanya kesan dari masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen, sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi dalam penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik, untuk memperjelas pengertian ini akan diberikan contoh seperti seorang akuntan yang kompeten dan independen akan melakukan audit pada sebuah perusahaan yang dewan direksi dan para manajernya adalah dan para manajernya adalah saudara atau kerabat dekatnya. Walaupun auditor tersebut benar-benar bersikap independen dalam sikap mentalnya. Namun, menurut persepsi masyarakat auditor tersebut tidak akan bersikap independen dikarenakan adanya hubungan darah atau kekerabatan yang dapat mengakibatkan rusaknya independensi.

Pernyataan standar umum kedua dalam SPKN adalah “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dalam gangguan pribadi, ekstern dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya”. Dari pernyataan tersebut organisasi pemeriksa bertanggung jawab penuh terhadap independensinya.

2.4 Etika Profesi

Audit membutuhkan pengabdian yang besar pada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Masyarakat menuntut untuk memperoleh jasa para auditor publik dengan standar kualitas yang tinggi, dan menuntut mereka untuk bersedia mengorbankan diri. Itulah sebabnya profesi auditor menetapkan standar teknis dan standar etika yang harus dijadikan panduan oleh para auditor dalam melaksanakan audit. Standar etika diperlukan bagi profesi audit karena auditor memiliki posisi sebagai orang kepercayaan dan menghadapi kemungkinan benturan-benturan kepentingan. Menurut Boynton et al (2001) dalam Wahyuni (2017) menyatakan bahwa “Etika” (*ethic*) berasal dari bahasa Yunani *ethis*, yang berarti karakter. Kata lain untuk etika ialah moralitas (*morality*), yang berasal dari bahasa latin *mores*, yang berarti kebiasaan. Etika profesi adalah sikap hidup yang harus dimiliki seorang auditor untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan penuh ketertiban dan keahlian sebagai pelayanan dalam melaksanakan kewajiban terhadap klien.

2.4.1 Tujuan Kode Etik

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 28 Tahun 2007 tanggal 30 Mei menetapkan kode etik APIP dengan maksud tersedianya pedoman perilaku bagi auditor dalam menjalankan profesinya dan bagi atasan auditor APIP dalam mengevaluasi perilaku auditor APIP. Tujuan diantaranya :

1. Mendorong sebuah budaya etis dalam profesi APIP
2. Memastikan bahwa profesional akan bertingkah laku pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan PNS lainnya
3. Mencegah tingkah laku yang tidak etis

2.4.2 Dimensi Etika Auditor

Menurut Siregar (2017) dimensi etika seorang auditor terdiri dari enam, yaitu :

1. Rasa Tanggung Jawab, mereka harus peka serta memiliki pertimbangan moral atas seluruh aktifitas yang mereka lakukan.
2. Kepentingan publik, auditor harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan orang banyak, menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.
3. Integritas, yaitu mempertahankan dan memperluas keyakinan publik
4. Obyektifitas, auditor harus mempertahankan dan memperluas keyakinan publik.
5. *Due care*, seorang auditor harus selalu memperhatikan standar teknik dan etika profesi dengan meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa, sertamelaksanakan tanggung jawab dengan kemampuan terbaiknya.

6. Lingkup dan sifat jasa, auditor yang berpraktek bagi publik harus memperhatikan prinsip-prinsip pada kode etik profesi dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang disediakan.

2.5 Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian *Fraud*

2.5.1 Pengertian *Fraud* (Kecurangan)

Menurut standar audit faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya. Kekeliruan terjadi karena tindakan yang tidak disengaja, sedangkan kecurangan terjadi karena tindakan yang disengaja Faradina (2016). Kecurangan merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan Windasari dan Juliarsa (2016). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan sebagai tindakan penipuan, tipu daya, kelicikan, mengelabui dan cara tidak jujur lainnya, yang dibuat seseorang atau badan serta dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain dengan merugikan pihak lain. Kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan digambarkan dalam segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari insentif / tekanan, kesempatan, dan sikap (Arens, 2011: 375). Pendapat-pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan kecurangan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja

untuk kepentingan pribadi ataupun sekelompok orang dengan merugikan pihak lain.

2.5.2 Jenis-jenis Kecurangan

Terdapat dua jenis utama kecurangan, yaitu :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan dalam laporan keuangan adalah salah saji yang dilakukan terhadap penghapusan jumlah atau dengan sengaja melakukan pengungkapan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan tersebut. Penghapusan yang biasa dilakukan perusahaan dengan melebihsajikan pendapatan dengan menghapus utang dagang dan liabilitas lainnya. Pada perusahaan yang nonpublik, hal ini dilakukan untuk mengurangi pajak penghasilan. Perusahaan juga dapat dengan sengaja mengurangsajikan pendapatan ketika labanya tinggi untuk menciptakan cadangan laba yang dapat digunakan untuk menaikkan laba dikemudian hari. Praktik ini dikenal dengan sebutan manajemen laba dan “perataan laba”.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan kecurangan yang melibatkan pencurian atas aset yang dimiliki suatu entitas. Penyalahgunaan aset sering digunakan untuk mengacu pada penurunan yang dilakukan oleh pegawai dan pihak-pihak internal dalam suatu organisasi.

2.5.3 Konsep Segitiga Kecurangan (*Fraud Triangle*)

Arens (2012:375), menjelaskan terdapat *fraud triangle* yang berisi mengenai tiga kondisi penyebab terjadinya kecurangan.

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa atau memiliki kebutuhan yang terdesak untuk melakukan kecurangan. Tekanan mengacu pada sesuatu yang telah terjadi di kehidupan pribadi pelaku yang menciptakan kebutuhan yang memotivasinya untuk melakukan kecurangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang (*opportunity*) merupakan situasi dimana seseorang percaya adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan dan percaya bahwa kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Kecurangan yang disebabkan oleh peluang dapat terjadi karena pengendalian internal yang lemah, manajemen pengawasan yang kurang baik dan penggunaan posisi. Kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi kecurangan juga meningkatkan kesempatan terjadinya kecurangan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan kondisi dimana seseorang yang telah melakukan kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya,

namun alasan tersebut tidak tepat. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit untuk diukur. Bagi mereka yang umumnya tidak jujur, akan lebih mudah untuk merasionalisasi penipuan, dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki standar moral yang tinggi.

2.5.4 Tujuan Mendeteksi *Fraud*

Menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (Pusdiklatwas BPKP 2008 :46) terdapat tujuan dalam mendeteksi kecurangan, yaitu untuk mengetahui bahwa kecurangan telah terjadi (ada).

1. Apakah perusahaan atau pun organisasi menjadi korban atau sebagai pelaku kecurangan.
2. Adanya kelemahan dalam pengendalian internal serta moral pelaku yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan.
3. Adanya kondisi lingkungan perusahaan atau pun organisasi yang menyebabkan terjadinya kecurangan.

2.5.5 Elemen-elemen dalam tindak kecurangan

Menurut Albert (1996) dalamFuad (2015) elemen – elemen dalam tindakan kecurangan adalah :

1. Pencurian (*thef act*), adalah pengambilan secara tidak sah uang, barang siapapun, informasi atau aset lain baik melalui cara manual, komputer atau telepon. Penggelapan (*concealment*), adalah upaya menyembunyian tindak kecurangan.
2. Konversi (*conversion*), adalah upaya mengubah aset curian menjadi hak milik sendiri dan atau menggunakan uang hasil penjualan untuk kepentingan pribadi.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Variabel dan Metodologi	Hasil
1.	Khoirul Fuad(2015) dengan judul “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Prosedur terhadap Tanggung Jawab dalam Pendeteksian Fraud”	Variabel Independen : Independensi, Kompetensi dan Prosedur Audit Variabel Dependen: Tanggung Jawa Pendeteksian Fraud Metodologi: Analisis Linear Berganda SPSS	Variabel Independensi dan Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Tanggung Jawab Pendeteksian Fraud tetapi variabel prosedur audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab

			pendeteksian fraud
2.	Sartika N Simanjutak (2015) dengan judul “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud)”	Variabel Independen : Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Profesionalisme Variabel Dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Metodologi : Analisis Linear Berganda	Variabel Kompetensi, skeptisme profesional dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) sedangkan variabel Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud)
3.	Made Yunita Windasari dan Gede Juliarsa (2016) dengan judul “Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal dalam Mencegah Kecurangan pada BPR di Kabupaten Badung”	Variabel Independen : Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Variabel Dependen : Mencegah Kecurangan Metodologi: Regresi Linear Berganda SPSS	Variabel Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh signifikan dalam mencegah kecurangan
4.	Trinanda Hanum Hartan (2016) dengan judul “Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan”	Variabel Independen : Skeptisme Profesional, Independen dan Kompetensi Variabel Dependen : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Metodologi: Analisis Regresi Berganda SPSS	Variabel Skeptisme Profesional, Independen dan Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan
5.	Gusti Ayu Yupin Nia	Variabel Independen:	Variabel

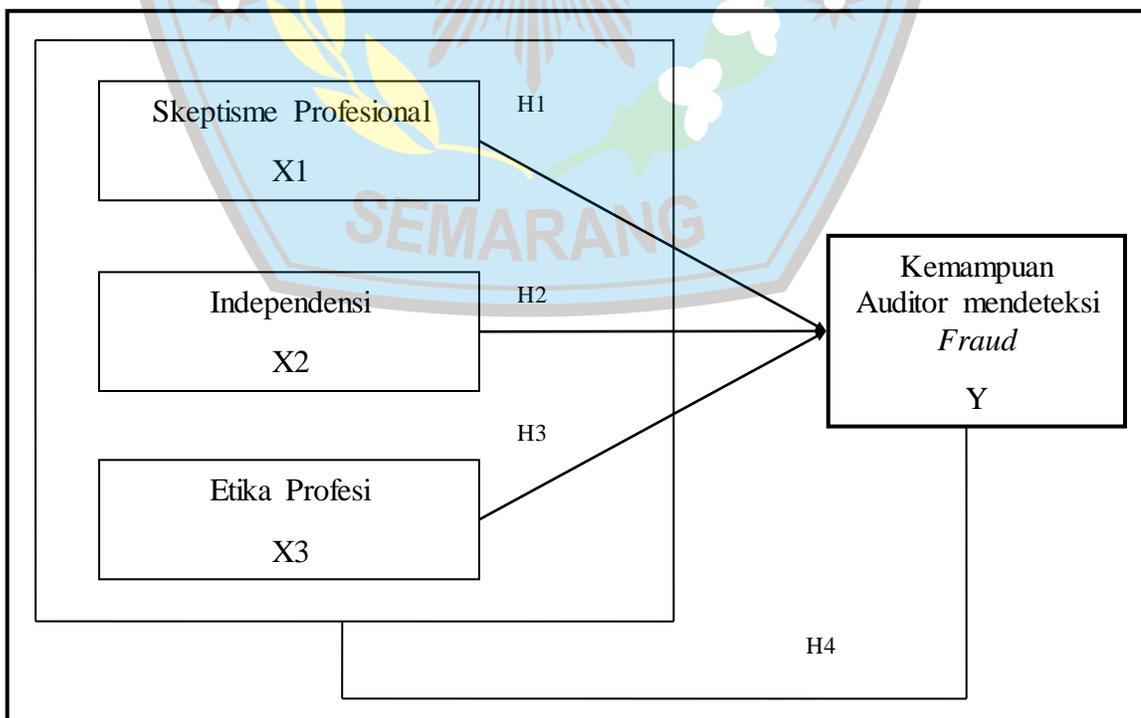
	Ranu dan Luh Komang Merawati (2017) dengan Judul “Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor”	Skeptisme Profesional, Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Auditor Variabel Dependen : Kemampuan Mendeteksi Fraud Metodologi: Analisis Linear Berganda SPSS	pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud sedangkan variabel skeptisme profesional, beban kerja dan Tipe kepribadian auditor tiak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi fraud.
6.	Muhammad Teguh Arsendy (2017) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flag dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”	Variabel Independen : Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flag dan Tekanan Anggaran Waktu Variabel Dependen : Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Metodologi: Analisis Regresi Berganda	Variabel pengalaman audit, skeptisme profesional dan Red flag berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sedangkan tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
7.	Rudy Suryanto, dkk (2017) dengan judul “Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan”	Variabel Independen: Tipe Kepribadian NT, Skeptisme Profesional, Beban Kerja, dan Pengalaman Auditor Variabel Dependen: Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan Metodologi: Analisis Regresi Berganda SPSS	Variabel Tipe Kepribadian NT, Beban Kerja dan Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tetapi skeptisme profesional tidak

			berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
8.	Ery Wibowo, SE, M.Si, Akt (2010) dengan judul “Pengaruh Gender , Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan terhadap Auditor Judgement”	Variabel Independen : Gender dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan Variabel Dependen : Auditor Judgement Metode Penelitian : Regresi Berganda SPSS	Variabel Gender dan Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan berpengaruh terhadap Auditor Judgement

Sumber : Diolah dari berbagai jurnal, 2018

2.7 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi (*Fraud*) Kecurangan.

H2: Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi (*Fraud*) Kecurangan

H3: Etika Profesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi (*Fraud*) Kecurangan

H4: Skeptisme Profesional, Independensi dan Etika Profesi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi (*Fraud*) Kecurangan.

Berdasarkan pada teori yang digunakan dalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, pada sub-bab ini akan menjelaskan mengenai hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Terdapat empat hipotesis yaitu: a) skeptisme profesional, b) independensi, c) etika profesi, d) skeptisme profesional, Independensi dan Etika Profesi terhadap

kemampuan auditor mendeteksi *fraud* (kecurangan). Pembahasan yang lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

2.8.1 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

Skeptisme Profesional merupakan sikap seorang auditor yang sangat kritis dalam mengevaluasi bukti audit. Auditor tidak selalu puas dengan apa yang disajikan oleh klien. Seorang auditor akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan oleh klien. Penerapan skeptisme profesional ini sangat penting untuk auditor, karena tanpa menerapkan atau rendahnya sikap skeptisme profesional ini auditor hanya mampu menemukan kekeliruan saja. Auditor hanya percaya dengan apa yang diberikan oleh klien tanpa adanya bukti pendukung. Apabila skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi maka kemungkinan kecurangan yang terjadi sangat kecil.

Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan :

H1: Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

2.8.2 Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

Independensi merupakan sikap yang penting yang harus dimiliki auditor sebagai dasar pengambilan keputusan. Seorang auditor yang

menerapkan sikap independensi tidak peduli akan ancaman, gangguan bahkan tekanan. Pada saat tertentu auditor menemukan adanya hasil temuan dan harapan entitas tidak sesuai, kemudian auditor mendapat tawaran di luar haknya. Namun hal tersebut tidak akan terjadi jika auditor mempunyai sikap independensi. Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki auditor maka kemungkinan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan semakin meningkat. Penelitian Fuad (2016), Hartan (2016), Windasari dan Juliarsa (2017) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan :

H2 : Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

2.8.3 Pengaruh Etika Profesi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

Etika Profesi merupakan suatu pedoman atau aturan yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugasnya. Seorang auditor diuntut publik untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar etikanya. Etika profesi ini dijadikan acuan untuk auditor dalam melakukan kewajibannya kepada masyarakat. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor memberikan opininya sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Seorang auditor yang

memiliki atau berpegang terhadap etika profesi yang ada memiliki posisi kepercayaan terhadap publik.

Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan :

H3 : Etika Profesi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi (*Fraud*) Kecurangan

2.8.4 Skeptisme Profesional, Independensi dan Etika Profesi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Kecurangan)

Kualitas auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan yang disajikan oleh perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan adanya kecurangan. Setiap perusahaan atau instansi untuk memberikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya. Laporan yang berkualitas dan dapat dipercaya harus terhindar dari kecurangan. Untuk sebab itu diperlukan adanya auditor yang profesional untuk mendeteksi laporan keuangan tersebut. Skeptisme profesional sangat penting dalam mendeteksi kecurangan, karena auditor tidak akan begitu percaya terhadap penjelasan klien dan selalu akan kritis dalam mengumpulkan bukti dan alasan yang relevan. Independensi yang dimiliki seorang auditor tidak akan memihak kepada siapapun, sekalipun mendapat tekanan bahkan ancaman dari pihak lain. Auditor yang mempunyai sikap independensi yang tinggi kemungkinan

kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dilaksanakan dengan baik. Independensi menjadi cerminan bahwa seorang auditor memiliki integritas yang sangat tinggi sebagai seorang auditor yang profesional. Etika profesi yang dimiliki auditor diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya serta meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Etika profesi dapat diukur dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, kepedulian terhadap publik, integritas yang tinggi serta selalu berpedoman terhadap standar teknis. Kesadaran etika atau moral memiliki peran dalam profesi akuntan.

Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan :

H4 : Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Etika

Profesi Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi (*Fraud*

)Kecurangan